

**KURIOS**
(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)

Vol 7, No. 1, April 2021 (70-80)

e-ISSN 2614-3135

p-ISSN 2615-739X

<http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>

Penderitaan tidak kasat mata di tengah pandemi: analisis naratif Hakim-hakim 19:1-30 dalam perspektif feminis

Grant Nixon, Erastus Sabdono, Martina Novalina
Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta
correspondence: grant.nixon@sttekumene.ac.id

Article History

Submitted:

January, 26, 2021

Revised:

February, 03, 2021

Accepted:

April, 06, 2021

Keywords:

feminist;

gender;

Judges;

violence;

women

feminis;

Hakim-hakim

kekerasan;

perempuan

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.252>

Abstract: Statistics show an increase in violence against women during a pandemic. Violence experienced by women is invisible and silent suffering that can be heard on humanitarian issues during a pandemic. This article intends to contribute to theological thinking as well as advocacy for women suffering during the pandemic. This theological thinking is built through a narrative analysis of Judges 19: 1-30 using a feminist perspective narrative analysis. This analysis aims to critically review the text of violence from a pro-women perspective. It is hoped that this analysis will be useful in enriching the treasures of theological thought related to the narrative of Judges 19: 1-30 and emphasizing the importance of discussing gender-based violence in theological thinking and ecclesiastical ministry. In the end, violence against women in Judges 19:1-30 cannot be separated from the phenomenon of moral degradation among the Israelites. So contextually, the existence of gender-based violence, especially against women, can be seen as a moral crisis that must be seriously confronted during a pandemic.

Abstrak: Statistik menunjukkan adanya peningkatan kekerasan terhadap perempuan pada masa pandemi. Kekerasan yang dialami perempuan adalah penderitaan yang tidak kasat mata dan sunyi terdengar pada isu kemanusiaan di masa pandemi. Artikel ini hendak memberi kontribusi pemikiran teologis sekaligus advokasi terhadap perempuan yang menderita di masa pandemi. Pemikiran teologis ini dibangun melalui analisis narasi Hakim-hakim 19:1-30 dengan menggunakan analisis naratif berperspektif feminis. Analisis ini bertujuan untuk meninjau dengan kritis teks kekerasan dengan perspektif yang berpihak pada perempuan. Analisis ini diharapkan bermanfaat memperkaya khazanah pemikiran teologis terkait narasi Hakim-hakim 19:1-30 dan memberi penekanan bagi pentingnya pembahasan mengenai kekerasan berbasis gender dalam pemikiran teologis serta pelayanan gerejawi. Pada akhirnya, kekerasan terhadap perempuan dalam Hakim-hakim 19:1-30 tidak dapat dilepaskan dari fenomena degradasi moralitas di antara bangsa Israel. Sehingga secara kontekstual, eksisnya kekerasan berbasis gender, khususnya kepada perempuan, dapat dilihat sebagai krisis moralitas yang harus dikonfrontasi dengan serius pada masa pandemi.

I. Pendahuluan

Data statistik yang didulang dari situs resmi Perserikatan Bangsa-bangsa untuk perempuan (*United Nations Women*) menunjukkan adanya peningkatan kekerasan fisik dan/atau seksual terhadap perempuan berusia 15-49 tahun yang memiliki pasangan sebesar 18% secara global sepanjang 12 bulan belakangan. Di Indonesia, Komnas Perempuan memaparkan bahwa kasus

kekerasan terhadap perempuan atau anak perempuan mencatat angka 1.299 kasus seperti yang dilaporkan dalam periode Maret-Mei 2020. Dari 1.299 kasus tersebut, 66% terjadi di ranah privat, 21% di ranah publik, 2% di ranah negara, dan 11% di ranah daring. Pada ranah privat sendiri, istri dominan menderita kekerasan dengan bentuk yang beragam, seperti psikis, fisik, seksual, dan penelantaran, sebesar 60%. Sedangkan kekerasan terhadap anak perempuan yang didominasi oleh kekerasan seksual tercatat sejumlah 28%. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, terutama pada perempuan dan anak perempuan. Sayangnya, jumlah kekerasan terhadap perempuan yang semakin meningkat belum berbanding lurus dengan tingkat perhatian gereja dan pemikiran teologisnya.

Penelitian yang dilakukan Clark¹ yang melibatkan 100 pemimpin gereja lintas denominasi di sebuah negara bagian Amerika menunjukkan gereja kurang perhatian terhadap kekerasan domestik yang terjadi pada perempuan dan hal ini diakibatkan oleh kurang pekanya pemimpin-pemimpin gereja terhadap isu ini. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor beragam yang didominasi oleh kurangnya pengetahuan dalam mencegah dan mendampingi korban kekerasan.² Penelitian lainnya menunjukkan bahwa pemikiran teologis atau kepercayaan keagamaan yang dibangun dari berbagai pemahaman tekstual yang tidak pada konteksnya memengaruhi kekerasan terhadap perempuan.³ Dalam penelitian tersebut ditemukan perempuan seringkali ditekan dengan menggunakan “bahasa agama” yang didasarkan atas pemahaman tekstual dalam tradisi tertentu. “Bahasa agama” yang dimaksud dalam penelitian itu adalah bagaimana ajaran agama terhadap perceraian digunakan untuk menghindari sebuah pemisahan, walaupun perempuan kerap menjadi korban. Mereka memilih tetap berada di *unsafe relationship* dengan dalih sebuah ranah ketaatan. Temuan menunjukkan perempuan menginternalisasi kekerasan-kekerasan atas dasar otoritas agama tersebut.

Belum lagi ditambah dengan kekerasan yang terjadi pada perempuan Asia memiliki bentuk yang berbeda dalam institusionalisasinya dalam sistem sosial. Kwok Pui Lan menandaskannya dengan menggambarkan kondisi perempuan pada negara bekas jajahan kolonial yang mengalami bentuk penindasan radikal terhadap tubuh dan status sosialnya. Lan menggambarkan penindasan dan pembatasan kultural terhadap perempuan Asia terjadi pada institusionalisasi norma bagi perempuan Asia yang seringkali didomestikasi dengan pekerjaan domestik atau rumah tangga. Lebih lanjut Lan menghubungkan domestikasi ini dengan kekerasan rumah tangga yang seringkali menimpa perempuan atau anak perempuan di Asia. Oleh karenanya, Lan memandang bahwa kebutuhan akan pemikiran teologis yang membebaskan perempuan dari segala kekerasan dan opresi tidak dapat dihindarkan.⁴

Elemen penting dalam membebaskan opresi terhadap perempuan adalah ketersediaan pemikiran teologis yang adil gender. Hal ini didukung oleh penelitian Sonia yang menyatakan

¹ D Smith-Clark, “Beaten, Battered, and Bruised: A Critical Analysis of How Christian Leaders and Laity Respond to Domestic Violence against Women [D.Min., Regent University,” in *ProQuest Dissertations and Theses* (1834958603). *ProQuest Dissertations & Theses Global: Social Sciences*, 2016.

² Ibid.

³ Leonie Westenberg, “‘When She Calls for Help’—Domestic Violence in Christian Families,” *Social Sciences* 6, no. 3 (July 2017): 71.

⁴ Kwok Pui Lan, *Introducing Asian Feminist Theology* (England: Sheffield Academic Press, 2000).

pentingnya pemikiran teologis yang adil terhadap perempuan sebagai minoritas dalam patriarki. Dalam penelitiannya, ia mengaitkan kebutuhan pemikiran teologis ini dengan teks yang mengandung catatan kekerasan terhadap perempuan sebagaimana yang terdapat di Hakim-hakim 19-20. Ia memandang bahwa kehadiran wanita yang diperkosa dalam Hakim-Hakim 19-20 memiliki otoritas kecil dalam kehidupan Kristen.⁵ Singkatnya, pemikiran teologis gereja yang lemah terhadap fenomena gender berpotensi memberi kontribusi negatif pada interaksi sosial umat, sebagaimana yang digambarkan juga oleh Tampenawas bahwa gereja yang seharusnya menjadi wadah persekutuan orang kudus, malahan menjadi tempat melakukan pelecehan seksual⁶. Melalui beberapa penelitian di atas, contoh kekerasan terhadap perempuan dapat dilihat sebagai fenomena yang terjadi dalam agama karena kurangnya perhatian terhadap kekerasan berbasis gender dan pemikiran teologis yang didasarkan dari pemahaman tekstual yang tidak kontekstual.

Salah satu teks Alkitab yang seringkali luput dari pembacaan yang kontekstual adalah Hakim-hakim 19:1-30. Eynikel mengutip pernyataan Tribble⁷ menyebut teks ini sebagai teks teror traumatis bagi perempuan yang menghantui narasi Alkitab. Selain isinya yang kurang menunjukkan nilai luhur, konklusi teks yang ambigu membuat ia semakin remang sebagai teks spiritual. Teks Hakim-hakim 19:1-30 ibarat teks terasing sama seperti perhatian terhadap kekerasan perempuan yang terasing dari lokus pelayanan gerejawi.⁸

Tulisan ini bermaksud menjawab tema utama yang berlingkup pada respons teologis terhadap penderitaan dan kemanusiaan pada masa pandemi untuk mengadakan penempatan ulang (*repositioning*) teologi di masa kini dan mendatang dengan mengadakan refleksi teologis terhadap teks Hakim-hakim 19:1-30 yang menampilkan adegan kekerasan terhadap perempuan. Dengan mengunjungi teks Hakim-hakim 19:1-30, teologi Kristen menunjukkan keberaniannya untuk mengunjungi ulang teks dilematis yang selama ini dilupakan untuk mengadakan rekonsiliasi dengannya. Para perempuan adalah *invisible victim* (korban tidak kasat mata) di sepanjang masa, termasuk dalam teks Hakim-hakim 19:1-30. Oleh karenanya, tulisan ini tidak hanya bermotif akademis untuk menjawab pergumulan teologis gereja, tetapi juga bermotif advokatif (mendampingi dan memperjuangkan) guna meningkatkan perhatian gereja dan fokus pemikiran teologisnya pada isu kekerasan berbasis gender yang ditopang oleh pemahaman tekstual yang keliru. Dengan menganalisis teks Hakim-hakim 19:1-30, akan disajikan perspektif alternatif terhadap teks tersebut menggunakan pendekatan naratif dan memberi relevansinya bagi pemikiran teologis terhadap kekerasan pada perempuan.

⁵ Sonia E. Waters, "Reading Sodom through Sexual Violence Against Women," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 71, no. 3 (July 2017): 274–283.

⁶ Alfons Tampenawas, "Problematisasi Moralitas Seksual Postmodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (November 2020): 103–120.

⁷ Erik Eynikel, "Judges 19-21, an 'Appendix': Rape, Murder, War and Abduction," *Communio viatorum* 47, no. 2 (2005): 101–115.

⁸ Jennifer M. Matheny, "Mute and Mutilated: Understanding Judges 19-21 as a *משל* of Dialogue," *Biblical Interpretation* 25, no. 4–5 (November 2017): 625–646.

II. Metode Penelitian

Narasi Hakim-hakim 19:1-30 akan dibedah menggunakan analisis naratif yang mencakup analisis terhadap tokoh, dialog, adegan, alur cerita, dan narator⁹ guna menemukan makna yang terkandung pada teks. Analisis naratif terhadap narasi Hakim-hakim 19:1-30 akan menggunakan perspektif feminis untuk menggali relevansi teks dengan isu kekerasan terhadap perempuan pada masa kini. Pada langkah pertama penulis akan meninjau latar belakang kitab Hakim-hakim guna menentukan konteks sosial teks. Selanjutnya, akan dilakukan analisis naratif terhadap teks dengan menggunakan perspektif feminis untuk menggali makna narasi yang berpihak pada perspektif korban. Analisis naratif dengan perspektif feminis ini akan dilakukan secara deskriptif-analitis dengan bertumpu pada berbagai literatur primer seperti Alkitab maupun sekunder seperti buku tafsiran, latar belakang, dan artikel ilmiah lainnya. Pendekatan analisis yang dipakai menggunakan pendekatan interpretatif dimana wawasan hermeneutik merupakan sebuah kritik sosial dan makna teks berubah menjadi makna kontekstual.¹⁰ Analisis dengan perspektif feminis tidak dimaksudkan untuk mengangkat derajat perempuan dengan menjatuhkan laki-laki. Analisis perspektif feminis adalah analisis yang memusatkan perempuan, pengalaman, dan perspektifnya dalam proses kajian teologis.¹¹ Tidak semua bagian ayat akan dibedah dengan detil, hanya bagian-bagian penting dalam plot yang memerlukan perhatian khusus. Akhirnya pada bagian kesimpulan, penulis akan mengaitkan makna teks dan relevansinya dengan isu kekerasan terhadap perempuan yang meningkat di masa pandemi.

III. Pembahasan

Latar Belakang Sosial Hakim-hakim

Kitab Hakim-hakim di mulai dengan latar berhasilnya bangsa Israel menduduki negeri Kanaan (1:1-2:5) setelah kematian Yosua. Namun pendudukan Israel atas Kanaan memulai babak baru dalam kehidupan bangsa tersebut, baik bagi seluruh umat Israel maupun pemimpin Israel¹². Kesetiaan Israel terhadap perjanjian yang mereka ikat dengan Allah sedang diuji secara bersyarat. Jika Israel setia maka Allah akan mengasihi dan menghalau bangsa-bangsa lain dari hadapan mereka. Jika mereka tidak setia, bangsa tersebut akan menjadi jerat yang membuat bangsa Israel berpaling dari Allah (Yos. 23:6-13 bdk. Hak. 2:1-3). Narasi Hakim-hakim 2:6-23 menunjukkan kenyataan bahwa Israel tidak setia pada perjanjian yang telah mereka ikat. Hal ini menggiring mereka pada konsekuensi negatif, yakni bangsa sekitar mereka akan menjadi jerat bagi kehidupan sosio-religius Israel. Jerat (Ibr. **73**)

⁹ Douglas Stuart and Gordon D Fee, *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, 4th ed. (Penerbit Gandum Mas, 2017); William W Klein, Craig L Blomberg, and Robert L Hubbard Jr, *Introduction to Biblical Interpretation 1* (Literatur SAAT, 2016).

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

¹¹ M A Kassian, *The Feminist Mistake: The Radical Impact of Feminism on Church and Culture*, Rev. (Crossway Books, 2005).

¹² Pekka Pitkanen, *The Settlement Period. In Behind the Scenes of the Old Testament: Cultural, Social, and Historical Contexts* (Baker Academic, 2018).

dapat ditafsirkan sebagai penyebab sosiologis bagi Israel untuk berlaku serong dari hukum Allah dan berujung pada kehancurannya sebagai sebuah bangsa.¹³

Jerat ini menjadi kenyataan ketika angkatan pertama yang masuk Kanaan digantikan oleh angkatan selanjutnya yang tidak takut akan Allah (2:10). Angkatan atau generasi baru ini melakukan apa yang jahat di mata Allah dan meninggalkan Allah untuk menyembah ilah lain (2:11-12). Kejahatan dan kemurtadan ini digambarkan sebagai bentuk pengaruh bangsa sekitar Israel sebagai penggenapan dari apa yang dinyatakan oleh Allah atas pengkhianatan mereka. Kejahatan dan kemurtadan ini dapat dilihat secara sosiologis sebagai degradasi moral. Oleh karenanya, masa Hakim-hakim digambarkan sebagai masa ketidaksetiaan Israel pada hukum Allah yang berujung pada degradasi moralitas sampai pada tahap barbarik.¹⁴ Degradasi moralitas ini diganjar oleh Allah dengan musuh dan malapetaka untuk mendatangkan jera (2:14-15). Efek jera berupa “keterdesakan” membuat mereka kembali mencari Allah. Sehingga, terjadi semacam siklus “jatuh-bangun” dalam kehidupan sosio-religius Israel mulai dari kejatuhan dalam dosa, penjajahan oleh bangsa lain, permohonan pada Allah, penyelamatan melalui para hakim, dan kehampaan spiritual kembali. Keadaan ini dapat digambarkan sebagai bentuk sastra yang repetitif di sepanjang kitab Hakim-hakim.¹⁵ Selain merupakan bentuk sastra, pola repetitif ini juga menggemakan realita sosial pada masa tersebut.

Pada akhirnya dapat disimpulkan keadaan sosial pada masa Hakim-hakim menunjukkan tanda degradasi moralitas di antara bangsa tersebut. Penulis menjelaskan penyebab degradasi ini sebagai dampak dari ketidaksetiaan mereka pada Allah dan perjanjian-Nya. Angkatan baru yang tidak mengenal Allah, perjanjian, serta hukum di dalamnya memulai sebuah kondisi devaluatif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya, di sepanjang Hakim-hakim dapat ditemukan berbagai catatan mengenai kejahatan Israel yang digambarkan secara sosiologis dan ketidaksetiaan yang bersifat religius. Namun pada setiap narasi hakim yang ditampilkan oleh Allah untuk menyelamatkan Israel, nyata adanya sosok pahlawan-pahlawan yang membebaskan Israel secara sosio-politis dan mengembalikan mereka pada kesetiaan terhadap Allah Israel.

Analisis Naratif terhadap Hakim-hakim 19:1-30

Narasi Hakim-hakim 19:1-30 berada dalam konteks sosio-politis-religius yang berada dalam siklus repetitif. Fase prolog narasi pada ayat pertama memberi petunjuk bahwa narasi Hakim-hakim 19 berlatar pada situasi kekosongan kekuasaan pra monarki setelah pendudukan atas Kanaan yang disebabkan oleh penolakan Israel kepada TUHAN sebagai raja.¹⁶ Permulaan narasi ini memberi petunjuk adanya kesamaan tema dalam pasal ini dengan pasal sebelumnya yang mengisahkan nuansa kekacauan sosio-religius yang kental.¹⁷ Oleh karenanya, narasi Hakim-hakim 19 dapat dilihat sebagai narasi yang berada dalam tema yang sama dengan

¹³ Susanne Gillmayr-Bucher, “Framework and Discourse in the Book of Judges,” *Journal of Biblical Literature* 128, no. 4 (2009): 687–702; Hayyim Angel, “One Book, Two Books: The Joshua-Judges Continuum,” *Jewish Bible Quarterly* 36, no. 3 (July 2008): 163–170; J. Clinton McCann, *Judges: Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching*, 1st ed. (John: Knox Press, 2002).

¹⁴ (Boling, 2008; Estelle, 2020; Niditch, 2011)

¹⁵ Gillmayr-Bucher, “Framework and Discourse in the Book of Judges.”

¹⁶ (Boling, 2008)

¹⁷ McCann, *Judges: Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching*.

seluruh kitab Hakim-hakim yang mengisahkan degradasi moralitas bangsa Israel dan tindakan Allah melalui para hakim pada zaman pra monarki.

Setelah pemberian latar waktu dan tempat terjadinya narasi ini, diperkenalkan tokoh-tokoh yang akan berperan dalam narasi ini. Terdapat 3 tokoh utama dalam narasi ini, yakni sesosok Lewi pendatang yang tidak dijelaskan nama dan latar belakangnya secara lengkap, gundik (Ibr. גַּדְלָה) atau istri mudanya yang mengkhianatinya namun kembali pada pelukan sang Lewi, dan mertua dari sang Lewi atau ayah dari gundik Lewi tersebut. Melalui pengisahan seorang Lewi yang memiliki gundik, tersirat fenomena degradasi moralitas juga terjadi di antara kaum imam Israel (bdk. Yeh. 44:22). Di samping itu pada narasi ini terlihat irisan (*intersection*) antara gender dan struktur sosial.

Dikisahkan pada mulanya perempuan muda tersebut meninggalkan Lewi tersebut. Tidak jelas apa alasan perempuan muda itu meninggalkan sang Lewi. Ada yang menafsirkan kepergian perempuan itu karena ketidakmampuan sang Lewi untuk memuaskan hasrat perempuan tersebut, karena berselingkuh dengan laki-laki lain, karena ingin menjadi pelacur sebagai bentuk protes atas suaminya, atau karena permasalahan rumah tangga.¹⁸ Secara konteks dan tata bahasa, akan lebih alami jika dikatakan perempuan itu pergi meninggalkan suaminya karena alasan rumah tangga tertentu. Hal ini didukung oleh ayat ke tiga di mana sang Lewi dikatakan berbicara hati ke hati seperti membujuk (Ibr. לְדַבֵּר עַל-לֵבָה) dan mengajaknya kembali (Ibr. לְהָשִׁיב). Ungkapan-ungkapan ini dapat dimengerti dalam konteks rekonsiliasi pada permasalahan rumah tangga. Menafsirkannya dengan ide tambahan seperti perselingkuhan atau perzinahan dapat menjadi kemungkinan terbuka, namun nampaknya tidak memperoleh dukungan kuat secara konteks. Terlepas dari apapun alasan kepergian perempuan itu, terlihat bahwa perempuan itulah yang menjadi pihak yang dirugikan oleh sang Lewi. Hal ini dibuktikan dengan kedatangan sang Lewi secara khusus untuk menginisiasi rekonsiliasi. Dalam konteks budaya patriarki hari itu yang memandang harga diri dan martabat laki-laki lebih penting dibanding perempuan¹⁹, tentu bukan sebuah hal yang lumrah bagi laki-laki yang memiliki posisi superior untuk menginisiasi rekonsiliasi apabila ia bukan penyebab dari permasalahan. Oleh karenanya, pembacaan terhadap narasi yang menempatkan sang Lewi sebagai sosok “setia” dan perempuan muda yang menjadi gundik Lewi tersebut sebagai pihak yang “berlaku serong” harus dikritisi. Kesenjangan struktur sosial “imam dan awam” dan gender pada masyarakat hari itu menempatkan perempuan tersebut pada posisi yang kurang diperhitungkan perspektifnya.

Setelah sang Lewi berhasil membujuk kembali perempuan tersebut, sang ayah ternyata menahan ia dan putrinya sampai dengan 4 hari dengannya. Ungkapan “tiga hari” dan “empat hari” yang ditampilkan narator merupakan ciri khas narasi Hakim-hakim untuk mengantarkan pembaca pada klimaks kisah.²⁰ Pada hari kelima, akhirnya sang Lewi dan perempuannya melakukan perjalanan untuk kembali ke rumah sang Lewi meski terdapat

¹⁸ John Peter Lange and Philip Schaff, *A Commentary on the Holy Scriptures: Judges* (Logos Bible Software, 2008); Boling, *Judges: Introduction, Translation, and Commentary* (Vol. 6a).

¹⁹ Suryaningsi Mila, “Membebaskan Allah Dari Belenggu Patriarki: Sebuah Analisis Kritis Feminis Kristen Terhadap Konsep Allah Dalam Alkitab Perjanjian Lama,” in *Konferensi Internasional Feminisme: Persilangan Identitas, Agensi Dan Politik. International Conference of Feminism* (Jakarta, 2016).

²⁰ Boling, *Judges: Introduction, Translation, and Commentary* (Vol. 6a).

desakan dari ayahnya untuk tinggal semalam lagi. Menjelang malam, mereka harus mencari tempat penginapan. Bujang sang Lewi menyarankan mereka untuk tinggal di Yebus, tetapi sang Lewi memilih untuk tinggal di kota Israel ketimbang kota asing. Ketika matahari terbenam, mereka tiba di Gibe'a. Di kota tersebut mereka ditawarkan untuk bermalam di rumah seorang laki-laki tua. Menurut Southwood, Kejadian 19 dan tradisi dalam Hakim-hakim 19 merupakan sebuah narasi di mana tema keramahtamahan, kekerasan seksual terhadap perempuan, dan migrasi menyatu²¹, seperti yang ditunjukkan juga oleh Lot terhadap dua orang asing yang datang ke Sodom (bdk. Kej. 19:1-3). Oleh karenanya, tidak mengherankan apabila laki-laki tua tersebut menawarkan penginapan beserta segala keperluan sang Lewi, perempuan, bujang, serta keledainya.

Alur narasi mencapai fase konflik ketika orang-orang dursila kota Gibe'a mendatangi rumah laki-laki tua tersebut untuk “memakai”(Ibr. וְהִדְּעוּ) orang-orang yang datang ke rumahnya. Kata “memakai” merujuk pada tindakan seksual penetratif yang dapat dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama jenis.²² Menanggapi konflik ini, laki-laki tua tersebut menawarkan anak perempuannya yang masih perawan dan gundik sang Lewi sebagai ganti sang Lewi (23-24). Keputusannya ini sangat dipengaruhi oleh penghargaan hari itu yang rendah terhadap perempuan bila dibandingkan dengan seorang laki-laki. Ditambah lagi laki-laki yang menjadi tamunya adalah seorang Lewi. Terdapat kewajiban untuk melindungi Lewi bagi suku Israel, termasuk laki-laki Efraim ini.²³ Dalam hal ini diskriminasi berbasis gender dan kelas sosial terjadi secara beririsan (*intersected*). Sayangnya, hal ini masih terjadi dalam gereja dimana kasus pencabulan perempuan oleh pendeta laki-laki banyak dibungkam dengan alasan “menjaga nama baik” hamba Tuhan.²⁴

Dialog laki-laki tua tersebut perlu disoroti secara khusus. Ia menyatakan, “janganlah berbuat noda” ketika tamu Lewinya sedang di dalam masalah. Sedangkan ia menyatakan “perbuatlah apa yang kau pandang baik” terhadap anak perempuannya. Mengapa hal itu “buruk” pada laki-laki, namun dipandang “baik” kepada perempuan? Apakah kekerasan terhadap perempuan lebih dapat dimaklumi? Jawabnya tentu mengacu kembali pada pandangan kultural mengenai posisi laki-laki dan perempuan. Pandangan kultural semacam ini menjadi “hantu” yang seringkali hadir tanpa disadari oleh pembaca teks. Sehingga, benarlah apa yang dinyatakan Tribe²⁵ bahwa dialog teks ini semacam teror bagi perempuan sepanjang masa dalam relasinya dengan laki-laki. Dialog ini merefleksikan nasib perempuan sebagai gender yang dominan menjadi korban kekerasan dibanding laki-laki.

Puncak narasi tiba ketika orang-orang tersebut semakin liar dan tidak mendengarkan perkataan laki-laki tua tersebut. Melihat nyawanya terancam, sang Lewi tersebut langsung menangkap gundiknya dan melemparkannya keluar sebagai “tebusan” nyawanya. Di sini adegan sadis disajikan sebagai klimaks cerita yang mengundang simpati pembaca. Perempuan

²¹ Katherine Southwood, “‘This Man Has Come into My House’: Hospitality in Genesis 19; 34; and Judges 19,” *Biblical Interpretation* 26, no. 4–5 (October 2018): 469–484.

²² (Barry & Mangum, 2016; Mathews, 2007)

²³ Barry and Mangum, *Faithlife Study Bible*.

²⁴ Darwita Purba, “Kekerasan Seksual Di Ranah Gereja: Mengapa Sulit Terungkap?,” in *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan* (Anak: Tinjauan Teologi Feminis. Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2017).

²⁵ Eynikel, “Judges 19-21, an ‘Appendix’: Rape, Murder, War and Abduction.”

tersebut disetubuhi dan dipermainkan semalam-malaman oleh orang-orang Israel yang biadab. Hukum Timur Dekat Kuno hari itu sebenarnya menempatkan perempuan bersuami sebagai sosok yang harus dilindungi bersamaan dengan suaminya.²⁶ Ironisnya, kali ini suaminya sendiri, seorang Lewi, yang mengorbankan perempuan yang dibujuknya dengan susah payah demi keselamatan dirinya. Di satu sisi teks ini hendak mempertunjukkan anarkisme orang Israel secara umum dalam adagannya, namun yang tidak kalah penting menyorot sosok Lewi yang tidak kalah anarkis dan egois dibanding orang-orang Israel dursila yang hendak menyerang mereka. Diamnya laki-laki tua pemilik rumah juga patut dipersalahkan sebagai sikap dingin dan tidak ramah (*inhospitality*). Di sisi lainnya, perempuan muda tersebut pantas disebut sebagai “pahlawan” karena pengorbanan dan perlakuan biadab yang dilakukan padanya.

Narasi masuk ke fase resolusi ketika pagi menjelang. Perempuan tersebut jatuh rebah tak berdaya. Sang Lewi bangun dan hendak melakukan perjalanannya. Ketika ia membuka pintu, terlihatlah perempuan itu tergeletak di depan pintu rumahnya. Melihat perempuan itu, tidak ada simpati yang ditunjukkan dalam dialog. Ia melihatnya sebatas objek untuk dibawa pulang, entah sebagai pemuas hasrat atau pelipur sepi. Namun perempuan itu telah tiada. Ia adalah korban masyarakat patriarkis yang memandang perempuan sebagai “objek”, “sang liyan”, dan “manusia kelas dua”.²⁷ Bahkan setelah kematiannya pun tidak ada penghormatan khusus baginya. Tubuhnya dipotong-potong dan dijadikan sebagai objek peringatan bagi dua belas daerah Israel; perlakuan yang sama terhadap sepasang lembu dalam 1 Samuel 11:7. Akan tetapi pada saat yang bersamaan ia adalah pahlawan, sebab dari kematian nyalah pembaca selalu diingatkan bagaimana degradasi moral selalu mengorbankan kemanusiaan (ay. 30). Melalui pengorbanannya, setiap suku Israel yang melihatnya berkata “perhatikan, pertimbangkan, lalu berbicaralah!” Ungkapan ini menunjuk pada perasaan terkejut luar biasa karena bobroknya moral sekelompok orang yang mengorbankan kemanusiaan dan keadilan yang belum pernah terjadi sejak keluaran.²⁸ Hal ini menuntun pada perang saudara demi pembalasan pada pasal berikutnya yang dapat menggambarkan bagaimana seharusnya masyarakat berkepermanusiaan memerangi dengan serius praktik ketidakadilan dan kekerasan terhadap golongan tertentu.

IV. Kesimpulan

Narasi Hakim-hakim 19:1-30 adalah refleksi berharga bagi respons teologi Kristen terhadap kekerasan yang terjadi pada perempuan. Konteks sosial narasi ini berada dalam bingkai degradasi moralitas yang terjadi di tengah masyarakat Israel pramonarki. Analisis kritis yang ditemukan pada peristiwa kekerasan yang terjadi terhadap gundik Lewi ialah adanya bentuk ketidakramahan (*inhospitality*) dan kekerasan berbasis gender yang dominan terjadi pada masyarakat patriarki. Ketidakramahan dan kekerasan berbasis gender ini menimpa seorang gunduk dengan status sosial dan posisi tawar yang rendah pada saat itu. Adegan saat-saat kematian sang gundik merupakan adegan heroik yang menunjukkan kepahlawanannya dan

²⁶ Victor Harold Matthews, Mark W Chavalas, and John H Walton, *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament* (InterVarsity Press, 2000).

²⁷ de B Simone, “The Second Sex,” trans. Jonathan Cape, 1956.

²⁸ (Lange & Schaff, 2008; McCann, 2002)

menyingkapkan Lewi, laki-laki tua, dan seluruh laki-laki Gibeon sebagai tokoh antagonis sesungguhnya. Oleh karenanya, tubuh dan darah gundik Lewi tersebut telah dipecahkan serta ditumpahkan sebagai monumen peringatan bagi seluruh perempuan di sepanjang masa untuk mengingat dan memperjuangkan kelompoknya yang tertindas.

Bagi teologi Kristen, tubuh dan darahnya dapat direfleksikan sebagai monumen peringatan untuk selalu memperjuangkan penghapusan kekerasan bagi seluruh kelompok masyarakat. Kekerasan dalam bentuk dan alasan apapun tidak dapat dibenarkan, baik kepada laki-laki maupun perempuan. Kekerasan yang masih eksis di tengah masyarakat menunjukkan adanya krisis moralitas yang perlu dikonfrontasi dengan serius sebagaimana yang terjadi pada masa Hakim-hakim. Kekerasan terhadap perempuan yang dominan terjadi harus disuarakan dengan keras dari mimbar, terutama pada masa pandemi. Diam dan menyerahkan pada hukum bukan solusi. Gereja harus memberi advokasi dan sikap tegasnya terhadap kekerasan berbasis gender. Gereja tidak boleh netral gender, apalagi bias gender. Gereja harus responsif gender dalam melihat berbagai kasus ketidakadilan dan kekerasan. Oleh karenanya, penelitian ini berkontribusi dalam memberikan bangunan berpikir kritis pada narasi kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, penelitian ini dengan tegas menunjukkan sikap serta keberpihakan gereja kepada pihak yang lemah dan marjinal -dalam konteks ini perempuan yang mengalami kekerasan- seperti yang diamanatkan dalam Kitab Suci. Narasi kekerasan terhadap perempuan di dalam Alkitab patut ditinjau dan dikunjungi ulang sebagai bahan refleksi bagi kepentingan transformasi spiritualitas dan moralitas orang percaya terhadap realitas dekadensi moralitas di dalam masyarakat.

Referensi

- Angel, Hayyim. "One Book, Two Books: The Joshua-Judges Continuum." *Jewish Bible Quarterly* 36, no. 3 (July 2008): 163–70. <https://jbnqnew.jewishbible.org/> (View online).
- Barry, John D, and Douglas Mangum. *Faithlife Study Bible*. Lexham Press, 2016.
- Block, Daniel Isaac. *The New American Commentary*. Vol. 6. Broadman & Holman Publishers, 1999.
- Boling, Robert G. *Judges: Introduction, Translation, and Commentary (Vol. 6a)*. Yale University Press, 2008.
- Brensinger, Terry L. *Judges*. Herald Press, 1999.
- "COVID-19: Emerging Gender Data and Why It Matters | UN Women Data Hub," 2020. <https://data.unwomen.org/resources/covid-19-emerging-gender-data-and-why-it-matters>.
- Cundall, Arthur E, and Leon Morris. *Judges and Ruth: An Introduction Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries. Vol. 7. InterVarsity Press, 1968.
- Estelle, B D. "CONTROLLED CHAOS: RELEVANCE THEORY AND JUDGES 20:29-48." *The Westminster Theological Journal* 82, no. 1 (2020): 1–16.
- Eynikel, Erik. "Judges 19-21, an 'Appendix': Rape, Murder, War and Abduction." *Communio Viatorum* 47, no. 2 (2005): 101–15. <http://web.etf.cuni.cz/> (Publisher's URL:).
- Gillmayr-Bucher, Susanne. "Framework and Discourse in the Book of Judges." *Journal of Biblical Literature* 128, no. 4 (2009): 687–702. <http://www.sbl-site.org/> (Publisher's URL:).
- Kassian, M A. *The Feminist Mistake: The Radical Impact of Feminism on Church and Culture*. Rev. Crossway Books, 2005.

- Klein, William W, Craig L Blomberg, and Robert L Hubbard Jr. *Introduction to Biblical Interpretation 1*. Literatur SAAT, 2016.
- Lan, Kwok Pui. *Introducing Asian Feminist Theology*. England: Sheffield Academic Press, 2000.
- Lange, John Peter, and Philip Schaff. *A Commentary on the Holy Scriptures: Judges*. Logos Bible Software, 2008.
- Lindsey, F. Duane. "Judges." In *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures*, Vol. 1. Victor Books, 1985.
- Matheny, Jennifer M. "Mute and Mutilated: Understanding Judges 19-21 as a מַשָּׁל of Dialogue." *Biblical Interpretation* 25, no. 4–5 (November 15, 2017): 625–46. <https://doi.org/10.1163/15685152-02545P10>.
- Mathewes, Charles. *A Theology of Public Life. A Theology of Public Life*, 2007. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139167208>.
- Matthews, Victor Harold, Mark W Chavalas, and John H Walton. *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament*. InterVarsity Press, 2000.
- McCann, J. Clinton. *Judges: Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching*. 1st ed. John: Knox Press, 2002.
- Mila, Suryaningsi. "Membebaskan Allah Dari Belenggu Patriarki: Sebuah Analisis Kritis Feminis Kristen Terhadap Konsep Allah Dalam Alkitab Perjanjian Lama." In *Konferensi Internasional Feminisme: Persilangan Identitas, Agensi Dan Politik. International Conference of Feminism*. Jakarta, 2016.
- Niditch, S. *Judges: A Commentary*. Presbyterian Publishing Corporation, 2008. <http://ebookcentral.proquest.com/lib/indonesiau-ebooks/detail.action?docID=3416791>.
- Perempuan, Komnas. "Melayani Dengan Berani: Gerak Juang Pengada Layanan Dan Perempuan Pembela HAM (PPHAM) Di Masa Pandemi Covid-19." Translated by Gerak Juang Pengada Layanan Perempuan Pembela HAM, 2020. https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/final-KP-kajianC19-pengadalaayanan-120820.pdf.
- Pitkanen, Pekka. *The Settlement Period. In Behind the Scenes of the Old Testament: Cultural, Social, and Historical Contexts*. Baker Academic, 2018.
- Purba, Darwita. "Kekerasan Seksual Di Ranah Gereja: Mengapa Sulit Terungkap?" In *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan*. Anak: Tinjauan Teologi Feminis. Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2017.
- Simone, de B. "The Second Sex." Translated by Jonathan Cape, 1956.
- Smith-Clark, D. "Beaten, Battered, and Bruised: A Critical Analysis of How Christian Leaders and Laity Respond to Domestic Violence against Women [D.Min., Regent University]." In *ProQuest Dissertations and Theses (1834958603)*. ProQuest *Dissertations & Theses Global: Social Sciences*, 2016. <https://search.proquest.com/docview/1834958603?accountid=17242>.
- Southwood, Katherine. "'This Man Has Come into My House': Hospitality in Genesis 19; 34; and Judges 19." *Biblical Interpretation* 26, no. 4–5 (October 22, 2018): 469–84. <https://doi.org/10.1163/15685152-02645P03>.
- Stuart, Douglas, and Gordon D Fee. *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. 4th ed. Penerbit Gandum Mas, 2017.
- Tampenawas, Alfons. "Problematisasi Moralitas Seksual Postmodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (November 5, 2020): 103–20. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.96>.
- Waters, Sonia E. "Reading Sodom through Sexual Violence Against Women." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 71, no. 3 (July 5, 2017): 274–83. <https://doi.org/10.1177/0020964317698763>.

- Westenberg, Leonie. “‘When She Calls for Help’—Domestic Violence in Christian Families.” *Social Sciences* 6, no. 3 (July 7, 2017): 71. <https://doi.org/10.3390/socsci6030071>.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.